

NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT RANTAU ETNIS MINANGKABAU SEBAGAI PEDAGANG DI PASAR AL-WATHONIYAH, CAKUNG, JAKARTA TIMUR

¹Rizki Ramadhan, ²Bunyamin Maftuh dan ³Siti Komariah

¹Kementerian Pekerjaan Umum Jakarta

²Dosen Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana UPI

³Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi UPI

Email : rizki.ramadhan@student.upi.edu

ABSTRAK

Budaya merupakan sebuah hal terpenting yang ada pada struktur masyarakat. budaya berkontribusi dalam bagaimana manusia hidup, bagaimana mereka berperilaku, serta di samping itu juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Penelitian ini dibuat untuk menemukan jawaban mengapa banyak sekali masyarakat Minangkabau yang merantau dan berdagang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui nilai-nilai sosial budaya etnis Minangkabau yang menunjang kegiatan berdagang dan menerapkannya di kehidupan. Berdagang dan merantau menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhurnya dahulu dan hal itu menghasilkan sebuah nilai-nilai yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman bagi mereka. alasan yang membuat mereka melakukan kegiatan berdagang ada yang bersifat alasan umum, dan ada juga alasan yang didasari atas aspek-aspek budaya mereka. namun dalam hal ini, merantau memiliki potensi memudahkan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau. namun hal tersebut nampaknya dapat teratasi oleh sifat inklusifitas masyarakat Minangkabau di tanah rantau.

Kata kunci : Minangkabau, merantau, berdagang, nilai, sosial, budaya, masyarakat

PENDAHULUAN

Masyarakat etnis Minangkabau merupakan salah satu contoh masyarakat yang memiliki nilai, tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Ketika satu kelompok masyarakat memiliki nilai, dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Maka, hal ini dapat menjadi sebuah legitimasi bagi

suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas dirinya kepada masyarakat lain yang berada di luar dari kelompok mereka.

Masyarakat etnis Minangkabau dikenal sebagai salah satu masyarakat yang melakukan tradisi merantau dan hal tersebut menjadikan sebuah ciri khas dari masyarakat Minangkabau sendiri. Selain itu, praktik berdagang yang mereka

lakukan juga menjadi identitas bagi para masyarakat yang merantau sehingga secara tersirat timbul sebuah identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang pandai dalam berdagang. Apabila dilihat, banyak sekali perantau dari suku Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di rantau. Aneka dagangan suku Minangkabau terkait dengan kebutuhan sehari-hari manusia, seperti dalam bidang kuliner yang sudah sangat dikenal yaitu berbagai macam rumah makan Padang, bidang sandang menjual berbagai pakaian-pakaian yang bermunculan di pasar-pasar besar di Indonesia seperti Pasar Baru Bandung atau Pasar Tanah Abang Jakarta. Hal tersebut menjadikan suku Minangkabau mendominasi dalam hal perdagangan, dan ini pun yang diyakini oleh peneliti menjadi sebuah fenomena sosial yang menarik dan layak untuk diteliti.

Namun apabila dicermati lebih dalam, profesi sebagai bentuk tindakan yang dilakukan manusia dan secara tidak langsung bertransformasi menjadi sebuah budaya bagi masyarakat khususnya etnis Minangkabau. Profesi dapat menjadi sebuah tradisi turun temurun, dan mengubah atau membentuk legitimasi sebuah kelompok masyarakat dalam profesi tertentu. Tentunya sebuah legitimasi berkaitan erat pada bagaimana cara pandang masyarakat luas terhadap sebuah kelompok tertentu. Pandangan ini nantinya akan menjadi citra yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri dalam pandangannya

Apabila dikaji, pernyataan di atas berarti tradisi merupakan sebuah cikal bakal keberadaan di masa kini yang dapat dikatakan mengandung dua arti,

objektif apabila objek masa lalu secara material dilestarikan, dan subjektif bila gagasan dari masa lalu diingat dan tertanam dalam kesadaran anggota masyarakat sehingga menjadi bagian kultur.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, hal ini juga terjadi pada masyarakat etnis Minangkabau yang merantau ke kota lain yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Profesi pedagang sudah sangat melekat kepada masyarakat etnis Minangkabau. Hal tersebut merupakan sebuah legitimasi atau pandangan yang telah diberikan oleh masyarakat luas terhadap masyarakat etnis Minangkabau.

Masyarakat Rantau etnis Minangkabau melakukan praktik berdagang sesuai dengan kemampuan mereka yang diselaraskan dengan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial di ranah Minang. Ketertarikan peneliti dimulai ketika fenomena ini muncul dari pandangan masyarakat yang mengidentitaskan masyarakat Minangkabau sebagai pedagang. Dalam hal ini tentunya masyarakat rantau yang banyak berasal dari suku Minangkabau yang melakukan perantau ke daerah lain dengan tujuan yang bersifat umum yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan tentang mengapa masyarakat Minangkabau melakukan perantauan, tetapi juga mengungkapkan mengapa masyarakat Minangkabau di daerah rantau kebanyakan memilih untuk menjadi pedagang. Hal ini tentunya dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang mereka pegang teguh yang dibawa dari daerah asal dan

dipertahankan di daerah rantau dalam berprofesi sebagai pedagang, seperti contohnya pengelolaan Rumah Makan Padang (RMP) yang dikelola secara kekeluargaan dan mengacu kepada nilai-nilai budaya masyarakat Minang.

Peneliti mencoba melakukan observasi awal kepada para pedagang Pasar Madrasah Al-Wathoniyah, Kec. Cakung, Jakarta Timur. Ternyata sebagian besar pedagang merupakan masyarakat etnis Minangkabau. Berdasarkan observasi awal tersebut tergambar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka membentuk kelompok atau komunitas arisan yang beranggotakan seluruh pedagang di pasar tersebut. Beberapa kali, peneliti melihat pedagang tersebut kerap membawa anaknya untuk ikut berdagang, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Shils (dalam Sztompka, 2011, hlm 66)

Masyarakat ada selamanya, masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab-akibat. Pertama, materi atau fisik. Kedua, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya.

Artinya anak-anak yang mereka bawa selama mereka berdagang adalah bagian dari masa depan yang bisa jadi akan berperan sebagai pengganti atas tradisi yang telah orang tuanya atau pedagang tersebut tunjukkan di masa kini. Sebab tradisi memiliki pengaruh dari masa lampau, masa kini atau bahkan di masa depan.

Sosialisasi yang didapatkan oleh anak berasal dari nilai-nilai yang tertanam pada keluarga inti sebagai sarana sosialisasi primer pada anak, yaitu yang paling utama adalah orang tua. Masyarakat Minangkabau seringkali mewariskan kemampuan berdagang mereka kepada anak atau keturunan mereka untuk selanjutnya diteruskan oleh mereka. Sosialisasi ini tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial sehari-hari dari suatu kelompok tertentu. Misalnya dalam contoh lain, masyarakat nelayan yang telah memiliki anak mewariskan kemampuan dalam berlayar di lautan dan mencari ikan di laut kepada anaknya. Selanjutnya masyarakat nelayan tersebut akan terus ada dan menjadi sebuah hal yang turun temurun bagi mereka karena memang lahan mata pencaharian mereka berada di laut dan menjadi mata pencaharian utama.

Masyarakat Minangkabau menganggap bahwa berdagang merupakan identitas diri mereka walaupun memang tidak semua masyarakat Minang memilih profesi berdagang. Namun, sebuah identitas sosial memiliki cakupan yang menyeluruh terhadap anggota dari yang memiliki identitas tersebut. Oleh sebab itu, dari sana lah sebuah konformitas muncul dan terjadi integrasi nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam meneliti Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Pasar Pagi Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur menggunakan metode penelitian studi

kasus. Bungin (2012, hlm.68) mengemukakan bahwa:

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan situasi.

Metode studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai nilai-nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau sebagai pedagang hasilnya sangat bergantung pada wawancara yang mendalam kepada para pedagang khususnya pedagang di pasar Al-Wathoniyah, terutama dalam penelitian ini adalah pedagang yang berasal dari etnis Minangkabau. Subjek penelitian dalam studi kasus lebih sedikit namun hasil penelitian yang akan diperoleh lebih mendalam. Peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai latar belakang, sifat serta karakter yang khas dari suatu kasus.

Strategi yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini yaitu strategi *purposive sampling*. Dalam strategi *purposive sampling* ini, peneliti menentukan pihak-pihak yang akan dijadikan narasumber yang dianggap oleh peneliti memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai sosial budaya masyarakat pedagang etnis Minangkabau sebagai pedagang di Pasar pagi Al-Wathoniyah, Cakung Jakarta timur. Narasumber ini adalah,

1. Pedagang Pasar Al-Wathoniyah
2. Masyarakat umum sekitar pasar Al-Wathoniyah
3. Ahli Budaya Minangkabau

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu yang pertama adalah melakukan observasi di lapangan dan kemudian melakukan wawancara mendalam kepada ketiga narasumber yang telah peneliti pilih dengan beberapa pertimbangan. Setelah data informasi peneliti dapatkan melalui wawancara yang dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dimana tahapan pertama yaitu reduksi data atau *data reduction* dimana tahap ini berguna untuk penyaringan data yang dipakai sebagai hasil penelitian, selanjutnya setelah data direduksi, data akan disajikan secara deskriptif dan selanjutnya melalui proses tahap verifikasi yang didalamnya meliputi triangulasi, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Pedagang Minangkabau yang Dipertahankan di Tanah Rantau

Budaya merantau yang dilakukan sejak lama oleh masyarakat Minangkabau khususnya para sebagian perantau di kota Jakarta yang sebagian kecil menjadi informan dalam penelitian kali ini bahwa merantau sendiri adalah sebuah tindakan yang dihasilkan atas dasar sistem nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau. Menurut Ismail, salah satu informan penelitian ini bahwa "budaya merupakan sesuatu ciri khas daerah yang selalu dipupuk dan dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. Dalam adat budaya etnis Minangkabau merantau merupakan

suatu tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Dimana budaya merantau yang mereka lakukan menurut informan menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Selain itu, dalam budaya merantau masyarakat Minangkabau ada sebuah gengsi yang timbul ketika salah satu sanak keluarga mereka pergi merantau. Menurut Ismail, salah satu informan dalam penelitian ini bahwa “merantau merupakan alat untuk mengangkat sebuah gengsi dalam suatu keluarga tertentu, ada istilah dimana sebelum ekonomi keluarga terangkat maka saya tidak akan pulang dari daerah perantauan”.

Budaya merantau dan berdagang menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau ketika anggotanya masuk ke lingkungan sosial yang komposisi masyarakatnya cenderung heterogen seperti contohnya di kota-kota besar yang sekaligus menjadi tempat tujuan perantauan. Di daerah perantauan, masyarakat Minang cenderung terlebih dahulu mencari bos untuk menumpang hidup. Bos dijadikan sebagai tempat mereka bekerja ketika awal mereka datang ke tempat perantauan. Bos ini dalam istilah Minang disebut *Induk Semang*. Menurut Ismail, *Induk Semang* adalah bos yang dapat menerima perantau Minang untuk bekerja. Selain itu *Induk Semang* berperan sebagai pembimbing, tempat untuk bekerja di awal masa perantauan. Gaji yang ditawarkan oleh *Induk Semang* relatif kecil. Namun, yang dicari oleh para perantau ketika di awal masa perantauan adalah pengalaman dan ilmu dalam bekerja. Hal itu yang paling penting yang didapat oleh para perantau dari *Induk Semang*. Sebab,

menurut Ismail ketika di masa perantauan, ketika merantau para perantau tidak membawa sesuatu apapun, dan cenderung kita belum dapat hidup secara mandiri, oleh karena itu para perantau butuh penerima untuk hidup, yaitu *Induk Semang*. Terdapat istilah yang dikatakan Ismail dalam budaya Minangkabau *Kalau anak pai marantau, induak cari, dunsanak cari, induak samang cari dahulu*. Artinya, ketika anak pergi merantau, orangtua cari, saudara cari tapi cari induk semang terlebih dulu. Nilai-nilai sosial seperti ini menurut Ismail yang menjadi bekal ketika para perantau pergi merantau ke negeri orang.

Budaya lain yang menunjang masyarakat Minangkabau dalam merantau dan berdagang yaitu *Maota di Lapau*. Definisi dari *Maota di Lapau* adalah berkumpul di warung dan berbincang dengan sesama orang padang mengenai kondisi kehidupan sosial dan lain-lain. Seringkali yang melakukan tradisi *Maota di Lapau* ini cenderung anak-anak muda atau dalam bahasa Minangkabau disebut *bujang*. Tradisi ini telah dilakukan oleh generasi masyarakat Minangkabau terdahulu dimana menurut Ismail tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengetahui kondisi satu sama lain. Selain itu, fungsi laten dari tradisi *Maota di Lapau* ini yaitu melatih kecakapan berbicara masyarakat Minangkabau. Karena apabila ditinjau lebih jauh, kecakapan berbicara sangat menunjang kemampuan dalam kegiatan berdagang. Dimana hal ini berpengaruh kepada bagaimana pedagang mempengaruhi calon pembeli untuk membeli barang yang kita dagangkan kepada mereka.

Masyarakat Minangkabau memiliki manfaat yang positif dengan

memperbanyak usaha yang membuka lowongan pekerjaan bagi warga masyarakat Indonesia secara umum. Terlebih seperti rumah makan besar khas Minangkabau misalnya Rumah Makan Padang (RMP) Sederhana yang memiliki cabang yang cukup banyak di berbagai daerah di Indonesia yang banyak merekrut pegawai yang berasal dari berbagai etnis di Indonesia. Hal ini pula menunjukkan bahwa betapa terbukanya masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Ini terbukti bahwa masyarakat Minangkabau dapat membaur dengan masyarakat etnis lain di tanah rantau.

Pemakaian tanah atau ladang di Sumatera Barat memang diatur pemakaiannya oleh mamak, tetapi dalam hal ini yang mengatur adalah mamak yang dituakan oleh satu kelompok silsilah keluarga besar. Artinya dari berbagai mamak yang ada pada setiap keluarga, ada satu mamak yang dituakan dan dijadikan pengatur pemakaian ladang bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Selain itu, tanah yang diatur tidak dapat dijual oleh anggota keluarga karena mereka menganggap tanah tersebut adalah tanah warisan dari leluhurnya terdahulu dan hanya dapat dipakai oleh keluarga mereka sendiri. Tanah hanya dapat digadaikan apabila sedang terjadi situasi darurat yang memang mengharuskan tanah tersebut untuk digadai. Kecuali, ketika tanah ingin dijual, karena sesuatu hal yang sangat penting, diwajibkan adanya musyawarah terlebih dahulu dan memastikan semua anggota keluarga menyetujui penjualan tanah leluhur tersebut dengan dibuktikan oleh tanda tangan di atas kertas. Tanah leluhur yang diatur tersebut ternyata tidak

menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Minangkabau pergi merantau.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat pepatah yang mengatakan bahwa ketika *bujang* dan sudah tamat atau berhenti sekolah kemudian *bujang* tersebut hanya diam dirumah, maka hal itu dinilai sebagai hal yang negatif, dengan kata lain hal tersebut disebut *pamali*. *Bujang* yang tidak melakukan apa-apa setelah selesai sekolah dianggap sebagai sebuah pemalasan yang tidak memiliki manfaat apapun. Oleh karena itu dalam budaya masyarakat Minangkabau *bujang* secara tidak langsung dipaksa untuk merantau walaupun tidak ada pemaksaan secara nyata. Bagi orang Minang atau bagi masyarakat pada umumnya merantau dapat memberikan pelajaran kemandirian dan berfikir cepat sebab mereka dituntut untuk dapat menghidupkan diri kita sendiri di rantau orang.

Nilai-nilai sosial budaya dibentuk dan dikaryakan oleh masyarakat itu sendiri, nilai-nilai sosial budaya yang dibentuk selanjutnya dilestarikan dan diyakini sebagai nilai leluhur yang sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai warisan leluhurnya terdahulu. Maka, tidak bisa disanggah bahwa nilai-nilai sosial budaya menjadi sebuah alat penyatu, atau pemicu solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Lebih jauh lagi, fungsi yang dapat dihasilkan dari sistem sosial budaya seperti yang dikatakan Ranjabar (2013, hlm. 1) bahwa "sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan integrasi sosial, tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisasi sistem sosial budaya

itu sendiri". Hal tersebut dapat diupayakan dengan pelestarian yang dilakukan oleh setiap anggota dari suatu masyarakat yang meyakini sistem nilai sosial budaya tersebut. Salah satunya dengan mewariskan kembali nilai-nilai leluhur kepada generasi berikutnya.

Pewarisan nilai-nilai budaya merupakan elemen penting dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990, hlm. 146) bahwa "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama". Hal ini selaras dengan bagaimana masyarakat dalam penerapan budaya mereka mengupayakan untuk mewarisi nilai-nilai adat-istiadat Minangkabau sebagai sebuah identitas bagi diri mereka sendiri di masyarakat luas.

Menurut Sumaatmadja (2012, hlm. 47) "...kebudayaan itu sangat luas konotasinya. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya, melainkan juga unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran dan karya manusia...". Budaya berarti akal, serta pikiran manusia untuk menciptakan sesuatu. Hasil penciptaan manusia tersebut tidak hanya sebatas gagasan, namun juga bersifat material yang dimaknai oleh masyarakat sebagai penciptanya. Proses akal dan pikiran ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena makhluk hidup non-manusia tidak dapat mengeksplorasi sesuatu menjadi sebuah karya yang baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumaatmadja (2012, hlm.

47) bahwa "kebudayaan itu hak paten manusia dalam konteks masyarakat atau kelompok, yang tumbuh melalui proses belajar sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri". Sebagai bagian dari anggota masyarakat Minangkabau, setiap diri orang Minang menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari satu kesatuan dari sebuah identitas budaya Minangkabau. Atas kesadaran diri tersebut. Mereka tergerak untuk dapat menjaga identitas diri dalam konteks sosial demi sebuah eksistensi di masyarakat, upayanya dalam hal ini yaitu menjaga dan melaksanakan secara kontinyu adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau tersebut diantaranya yaitu berdagang dan merantau ke daerah lain. Budaya secara luas bersifat dinamis, artinya budaya menyesuaikan bentuk dengan kondisi masyarakat serta kondisi sosial itu sendiri, hal ini salah satunya meliputi perkembangan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut juga terjadi pada sistem sosial budaya etnis Minangkabau, dimana dalam pepatah-petitih Minang seperti yang di katakan Indo (1999, hlm. 173) "*usang-usang dipabarui, adat nan elok samo dipakai, nan buruak dibuang jo etongan*". Yang berarti dalam bahasa Indonesia yang usang diperbaharui, adat yang baik sama dipakai, yang buruk dibuang dengan kesepakatan. Artinya sistem dinamis sebuah proses budaya terjadi juga di kelompok masyarakat Minangkabau, dimana petatah petitih di atas adalah salah satu yang berperan sebagai pengatur untuk proses penyesuaian budaya terhadap kondisi kehidupan sosial yang terjadi.

Penyebab Mayoritas Perantau Minangkabau Berprofesi Pedagang

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal bahwa berdagang merupakan jiwanya masyarakat Minangkabau, dan hal ini menjadi sebuah identitas yang melekat pada diri masyarakat Minangkabau yang merantau ke daerah lain. Praktik berdagang menjadi kegiatan yang telah dilakukan oleh para orang-orang terdahulu mereka seperti kakek, buyut, orangtua, yang memang sudah sejak lama dilakukan. Hal ini menjadi turun temurun dikarenakan ketika berdagang, mereka menurunkan keahlian berdagang kepada keturunan mereka dengan cara mempraktikkan bagaimana cara mereka berdagang kepada anak mereka.

Rata-rata pendidikan masyarakat pedagang Minangkabau di pasar Al-Wathoniyah memiliki rentang yang cukup jauh, ada yang hanya lulusan SD, SMP, SMA dan bahkan adapula yang tamatan Sarjana. Hal ini membuktikan bahwa alasan masyarakat Minangkabau berdagang bukan hanya karena terbatas akan pendidikan yang minim, tetapi memang sudah menjadi jiwa mereka untuk melakukan aktifitas berdagang. Di samping memiliki pekerjaan lain yang strata sosialnya lebih tinggi.

Banyaknya masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan berdagang di tanah rantau disebabkan dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau yang selalu ingin melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak dibawah tekanan orang lain. Ada pepatah Minangkabau yang berbunyi, *tahimpit nak diateh, takuruang nak di lua*, pepatah ini

berarti terhimpit ingin di atas, terkurung ingin di luar. Artinya, masyarakat Minangkabau memiliki sisi ke-egois-an tersendiri bahwa mereka tidak ingin berada di bawah orang lain, mereka tidak ingin hidup bergantung pada orang lain, bahkan kepada keluarga sekalipun, karena budaya malu akan hidup lama dengan keluarga tersebut yang menjadi alasan mereka ingin hidup mandiri.

Hal lain yang dinilai sebagai dampak dari banyaknya para pedagang ini yaitu eksistensi budaya yang semakin menonjol akibat dari munculnya fenomena berdagang masyarakat Minangkabau di rantau sehingga secara tidak langsung fenomena ini menjadi sebuah alat untuk melestarikan budaya Minangkabau sendiri. Dari sini kemudian solidaritas antar pedagang Minangkabau meningkat sehingga perkumpulan-perkumpulan yang dibentuk semakin banyak dengan tujuan untuk memperkokoh tali silaturahmi serta solidaritas antar pedagang di tanah rantau. Selain alasan di atas, masyarakat Minangkabau memilih berdagang dikarenakan berdagang merupakan usaha yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan, dengan kata lain menjadi satu hal praktis yang dapat dilakukan ketika berada di rantau.

Identitas sosial masyarakat Minangkabau yang dikenal gemar merantau dan berdagang juga dibentuk atas pola perilaku mereka yang di lihat oleh sudut pandang masyarakat secara umum yang kemudian penilaian dari luar tersebut mempengaruhi kelompok masyarakat yang dinilai dalam bagaimana memandang diri mereka sendiri. menurut Brewer dan Brown (dalam Reqno, 2013, hlm. 5) adalah bahwa

“identitas sosial yaitu orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota *in-group* secara lebih positif. Memberi atribut yang lebih positif terhadap perilaku mereka. Lebih menghargai mereka, memperlakukan mereka secara baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang anggota *out-group*”. Istilah yang disebutkan orang Minangkabau bahwa berdagang merupakan jiwa orang Minang merupakan salah satu contoh bagaimana mereka memberikan atribut positif terhadap diri/kelompok mereka sendiri. Menurut Barker (dalam Reqno, 2013, hlm. 3) ‘identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain’. Artinya identitas sosial menjadi sebuah legitimasi atas unsur-unsur yang ada dan melekat pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini dapat kita lihat dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu bagaimana pandangan masyarakat luas menilai suatu kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat Minangkabau yang dinilai mayoritas menjadi pedagang dan memiliki tradisi merantau yang memang menjadi ciri khas dari etnis Minangkabau itu sendiri. Artinya merantau dan berdagang menjadi salah satu unsur yang dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat Minangkabau dan kemudian unsur tersebut menjadi sebuah penilaian yang berbeda atas pandangan dari masyarakat luas atas dasar apa yang masyarakat selain etnis Minangkabau miliki dan dinilai atas dasar perbedaan-perbedaan tersebut.

Keahlian berdagang yang tumbuh pada masyarakat

Minangkabau banyak yang dilandaskan pada sejarah kultural masyarakat Minangkabau. namun selain itu, perilaku berdagang yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat terdahulu juga menjadi alasan bagi masyarakat Minangkabau terkait dengan tradisi berdagang yang telah mereka lakukan tersebut. Hal ini sesuai dengan proses konformitas yang terjadi di mana pengaruh seseorang mempengaruhi tindakan orang lain.

Seperti yang diungkapkan Santrock (dalam Reqno, 2013, hlm. 6) bahwa “konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka”. Artinya, konformitas muncul ketika adanya proses mempengaruhi yang terjadi antar dua pihak atau lebih. Berdagang dalam masyarakat Minangkabau sudah dilakukan oleh para sanak saudaranya terdahulu yang lebih dulu melakukan praktik berdagang. Melalui konformitas ini, maka pola perilaku tertentu dapat terjadi. Pola perilaku tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang lebih jauh lagi dapat menjadi tradisi bagi kelompok masyarakat yang terlibat.

Terdapat tiga unsur penanda terdapatnya konformitas pada suatu kelompok masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Sears (dalam Reqno, 2013, hlm 6) bahwa “secara eksplisit konformitas ditandai dengan adanya tiga hal yaitu penampilan, perilaku, serta pandangan” pandangan dan perilaku ini yang berkontribusi sebagai alasan bagi warga masyarakat Minangkabau untuk melakukan praktik berdagang yang kemudian berdampak pada bagaimana

pandangan masyarakat luas terhadap identitas masyarakat Minangkabau.

Pandangan Masyarakat Setempat Tentang Kehidupan Etnis Minangkabau di Tanah Rantau

Fenomena berdagang merupakan sebuah hal yang melekat terhadap masyarakat Minangkabau, mereka banyak menemui para pedagang yang berasal dari etnis Minangkabau. proses sosialisasi dalam kehidupan di tanah rantau menurut masyarakat etnis Minangkabau menjadi hal utama untuk dapat diterima oleh masyarakat umum.

Proses bagaimana mereka ikut larut dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakatnya memang berjalan cukup baik berdasarkan penuturan dari informan yang bukan masyarakat etnis Minangkabau. Mereka layaknya seperti masyarakat biasa dan tidak menutup diri dengan dunia luar. Hal ini yang memudahkan mereka untuk dapat hidup di tanah rantau secara kondusif.

Menurut penuturan para informan, budaya berdagang dan merantau masyarakat etnis Minangkabau membawa banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Budaya merantau dan berdagang masyarakat etnis Minangkabau, manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Manfaat tersebut adalah seperti motivasi yang dirasakan oleh masyarakat etnis lain serta menjadi perbandingan budaya demi kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu, manfaat lainnya adalah dengan budaya berdagang etnis Minangkabau di tanah rantau, hal ini membawa dampak positif seperti meluasnya lapangan pekerjaan yang

dibutuhkan oleh masyarakat di suatu daerah sekaligus dapat membantu meningkatkan taraf kesejahteraan mereka.

Selain membawa dampak positif terkait dengan budaya merantau dan berdagang etnis Minangkabau, terdapat dampak negatif yang dihasilkan dari hal tersebut. Seperti misalkan timbulnya sentimentasi yang timbul dari masyarakat daerah setempat dimana masyarakat Minangkabau pergi merantau. Hal ini bukan tidak mungkin dapat menimbulkan gap antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat asli yang menempati daerah tempat orang Minang merantau. Karena dalam proses merantau, muaranya berada pada pertemuan dua budaya yang berbeda. Karena perbedaan itu, muncul potensi yang dapat ditimbulkan seperti bentrok antar budaya yang saling memiliki perbedaan antara keduanya.

Interaksi yang terjadi antar sesama pedagang etnis Minangkabau menggunakan bahasa Minang dimana hal ini menurut mereka bertujuan untuk menunjukkan eksistensi mereka di tanah rantau sekaligus mempertahankan budaya asli Minangkabau yang mereka anut. Sekalipun begitu, proses sosialisasi dengan masyarakat luas tidak terganggu dengan adanya hal ini. Mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat setempat yang bukan berasal dari etnis Minangkabau. Karena proses penyesuaian diri dan sosialisasi dengan masyarakat pribumi menjadi sangat penting bagi mereka ketika berada di perantauan.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai sosok yang penuh perhitungan atau cenderung "pelit".

Hal ini didasari oleh budaya merantau yang menuntut mereka dapat hidup hemat di tanah rantau demi dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sikap “pelit” tersebut memiliki latar belakang yang didasari oleh penyikapan mereka ketika mereka datang ke tanah rantau, oleh karena itu hidup hemat menjadi sebuah hal penting agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di rantau.

Pandangan merupakan sebuah persepsi yang muncul atas suatu kejadian yang berkaitan dengan kejadian-kejadian berikutnya. Persepsi masyarakat ini dibentuk oleh perilaku yang mana kemudian persepsi tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat yang dipersepsikan. Konsep *self* yang dikatakan oleh Baron dan Byrne (2005, hlm. 165) adalah “identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi” pernyataan di atas tentunya sangat sesuai dengan yang tadi peneliti katakan dimana keyakinan terhadap *self* sendiri itu mengacu pada sesuatu yang mempengaruhi yaitu dari bagian yang lebih besar lagi, serta bersifat adaptif dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep *self* dibagi atas dua bagian, yaitu *self* sosial dan *self* personal. *Self* personal adalah bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri sedangkan *self* sosial adalah memandang diri kita sendiri atas pengaruh dari lingkungan luar terhadap diri kita sendiri. Konsep *self* sosial ini yang berkontribusi dalam membentuk pandangan individu terhadap dirinya dengan pertimbangan pandangan lingkungan luar terhadap dirinya. Konsep *self personal* tentu saja berbeda dengan

konsep *self sosial*. Dimana konsep *self sosial* menurut Baron dan Byrne (2005, hlm 168) “suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya”. Atas pernyataan di atas, dapat kita maknai bahwa jelas antar kedua konsep tersebut memiliki perbedaan yang dapat di lihat dari bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri. Namun, kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan terhadap proses yang berkesinambungan atas terbentuknya identitas sosial yang dibentuk oleh pandangan dan penilaian dari luar serta penyikapan individu atau kelompok terhadap dirinya atas pandangan masyarakat luar tersebut.

Implementasi Nilai-nilai Sosial Budaya Minangkabau di Tanah Rantau

Sebagai pendatang, masyarakat Minangkabau cenderung mengikuti budaya yang dianut di tempat dimana mereka merantau. Hal ini menjadi salah satu dalam serangkaian proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di tanah rantau. Penyesuaian diri tersebut dipicu atas kesadaran dari masyarakat perantau Minangkabau bahwa mereka sebagai pendatang di negeri orang.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Minangkabau, ketika di tanah rantau mereka tidak memaksakan untuk melakukan perkawinan sesuai adat mereka, artinya mereka membebaskan diri ketika dirinya atau keturunan mereka menikah dengan masyarakat asli

daerah perantauan atau dengan bukan anggota etnis Minangkabau, mereka mengambil langkah dengan mendiskusikan untuk memilih dan memakai adat dari salah satu budaya yang ada. Namun disamping itu, mereka masih tetap teguh memegang nilai adat sosial budaya asli masyarakat Minangkabau.

Upaya yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam hal ini untuk melestarikan budaya mereka sendiri di tanah rantau yaitu dengan mewariskan kembali nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat rantau etnis Minangkabau kepada keturunan mereka. Masyarakat Minangkabau mewarisi nilai-nilai adat etnis Minangkabau kepada keturunan mereka seperti sistem pernikahan Minangkabau, pepatah-pepatah etnis Minangkabau sebagai pedoman pola perilaku mereka di tanah rantau serta budaya berdagang yang mereka miliki diwariskan kepada keturunan mereka.

Masyarakat rantau etnis Minangkabau dapat menempatkan diri ketika mereka pergi merantau ke daerah lain. Masyarakat Minangkabau mengesampingkan egoisme dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantau.

Dalam penerapan budaya di tanah rantau, ada dampak-dampak laten yang membahayakan kelangsungan budaya mereka di tanah asli mereka di Sumatera Barat, yaitu potensi pemudaran nilai-nilai sosial budaya asli etnis Minangkabau ketika banyak remaja etnis Minangkabau yang merantau ke Kota-kota besar seperti Jakarta.

Seperti yang kita ketahui struktur komposisi masyarakat di Kota besar bersifat heterogen dimana banyak sekali pendatang yang berasal tidak

hanya dari etnis Minangkabau saja. Selain itu sisi individualisme serta bentuk solidaritas yang patembayan menunjukkan sekali rendahnya angka ketergantungan antar individu di kota-kota besar.

Hal inilah yang dinilai membahayakan eksistensi serta berpotensi memudarnya nilai-nilai sosial budaya etnis Minangkabau bagi para keturunan keturunan etnis Minang yang pergi merantau ke Kota besar. Terlebih lagi, faktor penarik kota besar bagi para pendatang yang dinilai menggiurkan apabila dilihat dari sisi kehidupan ekonomi.

SIMPULAN

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia atau bahkan di seluruh dunia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan mereka bentuk atas unsur dari tindakan serta kebutuhan yang menunjang kehidupan mereka.

Nilai-nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau dibuat selaras dengan nilai-nilai Agama. Nilai sosial budaya masyarakat etnis Minangkabau menunjang masyarakatnya untuk dapat hidup secara harmonis baik di daerah asal mereka maupun di tanah rantau. Merantau sendiri merupakan sebuah anjuran yang terdapat di pepatah-petitih orang Minang, dimana anak muda yang hanya berdiam di rumah merupakan hal yang dinilai negatif. Selain itu, keselarasan antara kehidupan sosial dengan kehidupan berbudaya masyarakat Minangkabau ditunjang oleh tingkat solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat Minangkabau. inklusivitas masyarakat Minangkabau di tanah rantau juga patut diteladani bagi semua kelompok etnis yang ada di Indonesia. Budaya

memang bersifat dinamis namun ada hal-hal yang sifatnya harus dipertahankan oleh mereka, yaitu pedoman hidup dari para leluhur serta keyakinan agama yang mereka taati.

Banyaknya perantau etnis Minangkabau yang melakukan kegiatan berdagang didasari atas alasan umum dan alasan yang menjadikan budaya sebagai latar mereka melakukan kegiatan berdagang. Faktor ekonomi sudah sangat jelas menjadi alasan umum yang utama yang membuat mereka memilih profesi berdagang, selain karena mudah dilakukan, berdagang juga berpotensi mendatangkan uang dengan jumlah untung yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, faktor kemandirian yang dihasilkan dari budaya merantau membuat mereka tidak ingin bekerja di bawah tekanan orang lain. selain itu ada budaya-budaya atau nilai-nilai adat yang menunjang mereka untuk hidup mandiri. Berdagang merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara mandiri oleh pelakunya. Maka dari itu, mengapa banyak sekali orang Minangkabau yang memilih berdagang sebagai profesi tunggal.

Fenomena masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat pedagang juga diakui oleh masyarakat luas. Hal ini menurut mereka, dapat membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Usaha mandiri yang dilakukan oleh orang Minang berfungsi untuk menyerap tenaga kerja serta membuka lapangan kerja baru bagi para masyarakat usia produktif. Namun, hal negatif dapat timbul apabila masyarakat asli daerah tempat perantauan memiliki Sztompka, Piötr 2011, Sosiologi Perubahan Sosial, Prenada, Jakarta.

kecemburuan sosial dan sentimentasi atas para pendatang yang berhasil di tanah asli mereka. hal ini dapat menyebabkan bentrok budaya, atau bahkan bentrok fisik.

Hal di atas agaknya dapat teratasi akibat sifat inklusivitas etnis Minangkabau di tanah rantau. Mereka dapat menempatkan diri dengan baik sebagai pendatang. Mereka tidak menonjolkan budaya mereka sebagai tujuan untuk mendominasi. Namun mereka berusaha untuk menyesuaikan diri pada budaya baru yang mereka hadapi di tanah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A. Robert & Bryne Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Indo, A.B.Dt. M. (1990). *Kato Pustako: Papatah, Patitih, Mamang, Pantun, Ajaran, dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta : PT. Rora Karya
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ranjabar, Jacobus. (2013) *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabet
- Reqno, Kadek, A.P. (2013) *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda*. [Jurnal] 1(3) 241-254.
- Sumaatmadja, Nursid. (2012). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta